

Pendeteksian Kecurangan pada Laporan Keuangan dengan Pendekatan *Fraud Triangle Model*

I Gusti Ayu Nadya Utami Dewi Wibawa¹
Herkulanus Bambang Suprasto²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: nadyadewi25.nd@gmail.com

ABSTRAK

Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi ialah tiga kondisi yang selalu terjadi di dalam sebuah tindak kecurangan yang sering disebut *fraud triangle* sebuah teori yang dikembangkan oleh Cressey. Studi ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek yang mendukung adanya kecurangan dengan model *fraud triangle* terhadap entitas yang terdata di Bursa Efek Indonesia yaitu bidang property serta *real estate* tahun pada 2017-2019. Dalam penelitian ini menggunakan populasi yaitu seluruh perusahaan property dan *real estate* dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 21 perusahaan dengan tahun observasi selama 2017 sampai 2019, sehingga menghasilkan jumlah sampel akhir sebanyak 63 laporan keuangan. Pada penelitian ini, menggunakan regresi linear berganda sebagai metode yang kemudian diolah terlebih dahulu menggunakan software IBM SPSS 21. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu hanya variabel *financial stability* dan *ineffective monitoring* berefek positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *rationalization* berefek negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Financial Stability*; *Ineffective Monitoring*; *Rationalization*; Kecurangan Laporan Keuangan.

Fraud Detection in Financial Reports Using the Fraud Triangle Model Approach

ABSTRACT

Pressure, opportunity and rationalization are three conditions that always occur in an act of fraud which is often called the fraud triangle, a theory developed by Cressey. This study aims to reveal aspects that support fraud using the fraud triangle model against entities listed on the Indonesia Stock Exchange, namely the property and real estate sectors in 2017-2019. This research used a population of all property and real estate companies and the number of samples used was 21 companies with observation years from 2017 to 2019, resulting in a final sample size of 63 financial reports. In this research, multiple linear regression was used as a method which was then processed first using IBM SPSS 21 software. This research obtained results that only the financial stability and ineffective monitoring variables had a positive effect on financial reporting fraud. Meanwhile, rationalization has a negative effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: *Financial Stability*; *Ineffective Monitoring*; *Rationalization*; *Fraudulent Financial Statements*.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 10
Denpasar, 31 Oktober 2023
Hal. 2788-2797

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i10.p18

PENGUTIPAN:
Wibawa, I. G. A. N. U. D., &
Suprasto, H. B. (2023).
Pendeteksian Kecurangan
pada Laporan Keuangan
dengan Pendekatan *Fraud
Triangle Model*. *E-Jurnal
Akuntansi*, 33(10), 2788-2797

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
27 Juli 2021
Artikel Diterima:
23 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah sebuah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui informasi data keuangan maupun aktivitas suatu perusahaan (Fitri *et al.*, 2019). Informasi tersebut tersajikan dalam sebuah laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas. Informasi tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai pembuat keputusan ekonomi dan untuk menunjukkan bahwa sumber daya yang telah diberikan kepada manajemen telah digunakan dengan baik dan dapat untuk dipertanggungjawabkan oleh manajemen (Rachmania, 2017).

Laporan keuangan dapat dikatakan baik apabila di dalamnya tersaji informasi dan penjelasan secara lengkap, jelas dan dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi pada kegiatan operasi usaha. Laporan keuangan tahunan harus didokumentasikan dengan baik dan akurat untuk mematuhi peraturan akuntansi yang berlaku (Mardianto & Tiono, 2019). Tujuannya ialah untuk menghadirkan kabar yang andal kepada pemakai laporan keuangan.

Pengguna laporan keuangan akan melihat dan menilai kinerja manajemen melalui laporan keuangan tersebut. Berdasarkan hal tersebut manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk menerangkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik (Omar *et al.*, 2016). Poin inilah yang bisa menyebabkan terjadinya tindakan manipulasi pada laporan keuangan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan yang sudah dimanipulasi tak bisa dipakai untuk mengambil vonis karena dihitung tidak valid.

Memanipulasi laporan keuangan ialah satu dari sekian tindak kecurangan (Hashim *et al.*, 2020). Pelaporan keuangan palsu didefinisikan sebagai penyalahgunaan data perusahaan yang mengarah pada laporan keuangan yang menyesatkan, seperti penyalahgunaan kebijakan akuntansi (Rachmawati, 2014).

Di Indonesia, pernah terjadi berbagai *problem* kecurangan pada laporan keuangan, seperti pada kasus PT Kereta Api Indonesia (PT. KAI) yang dikutip dalam situs www.liputan6.com. Salah satu komisaris PT. KAI, Hekinus Manao, terdapat kejadian tidak beres yang ditemukan dalam laporan keuangan. Kekeliruan terletak pada penentuan status pajak pertambahan nilai (PPN) dan investasi pengadaan yang dilakukan oleh manajemen dan akuntan publik. Atas kekeliruan tersebut, PT. KAI disebutkan mendapatkan laba sebesar 6,9 miliar, padahal seharusnya perusahaan mengalami kerugian sebesar 6,3 miliar. Kejadian tersebut menyebabkan posisi keuangan PT. KAI jauh berbeda (Iqbal & Murtanto, 2016).

Fraud triangle ialah teori yang diceruskan oleh Cressey ialah ilustrasi yang menggambarkan keadaan-keadaan yang memunculkan risiko kecurangan dapat terjadi (Homer, 2019). Ada tiga kondisi umum yang ada pada segitiga kecurangan yang memicu kecurangan pada laporan keuangan, yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Rustiarini *et al.*, 2019).

Teori mengenai *fraud triangle* sampai sekarang masih diteliti lebih lanjut oleh praktisi untuk digunakan sebagai alat mendeteksi tindakan kecurangan. Nyatanya, masih sulit untuk membuktikan komponen-komponen *fraud triangle*. Jadi, untuk mengukurnya, sangat perlu menyediakan variabel dan proxy baru.

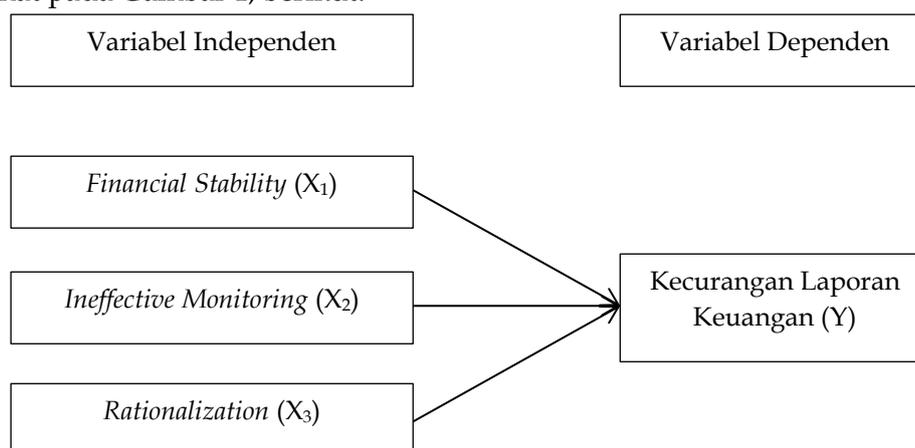
Teori *fraud triangle* ini telah diadopsi dalam (SAS) No. 99 karena telah diakui sebagai literatur utama yang dapat menjelaskan fenomena terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan (Prasmaulida, 2016).

Pada teori keagenan, ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan tersebut kepada agen, dari sanalah hubungan agensi timbul (Lukitasari & Kartika, 2014). Hubungan antara prinsipal dengan agen ini yang nantinya akan memunculkan ketidakseimbangan informasi karena agen akan memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak prinsipal (Zulfa & Bayagub, 2018).

Teori keagenan dimaksudkan untuk menyelesaikan dua masalah yang terjadi pada hubungan keagenan, ialah apabila prinsipal merasa kesulitan menelaah apa yang dilakukan oleh agen dan apabila hasrat atau arah dari prinsipal dan agen berlawanan (*conflict of interest*), maka agen dan prinsipal akan berusaha untuk memaksimalkan utilitas masing-masing (Laird & Bailey, 2016).

Penipuan didefinisikan sebagai penggunaan sumber daya perusahaan yang tidak masuk akal, tindakan yang disengaja untuk merugikan orang lain, dan penyajian fakta yang salah untuk keuntungan pribadi (Putri, 2012). ACFE mendefinisikan penipuan sebagai aktivitas ilegal yang sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu, seperti: manipulasi atau representasi yang salah oleh pihak ketiga oleh individu di dalam atau di luar organisasi dan untuk keuntungan pribadi atau tujuan kolektif pihak lain (Kramer, 2015) serta (Oestriecher & Beasley, 2020). Menurut Nawawi & Salin, 2018, "*fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver,*" yang artinya kecurangan ialah tindakan penipuan criminal yang menguntungkan pelaku secara finansial.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini ialah hasil dari penjabaran teori-teori yang sudah ada serta kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam memecahkan masalah dalam studi ini. Rangka konseptual dalam studi ini dapat dilihat pada Gambar 1, berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Penelitian, 2021

Financial stability ialah kondisi dimana arus keuangan perusahaan tersebut tergambar. Posisi keuangan perusahaan yang stabil memberikan pandangan positif bagi investor, kreditor, dan masyarakat umum, sehingga meningkatkan

nilai perusahaan. Nilai total dari total aset perusahaan menarik bagi investor karena investor enggan menggabungkannya dengan aset yang lebih besar (Koornhof & du Plessis, 2000). Tentu saja, tidak seperti perusahaan dengan aset kecil yang mencoba meningkatkan kehadirannya dengan memanipulasi informasi tentang aset yang dimiliki. Pada kasus ini, perubahan aset perusahaan yang dilakukan manajemen berkaitan dengan kecurangan pada laporan keuangan.

Dalam kaitannya dengan teori agensi, dalam situasi ini, posisi manajer lebih unggul daripada principal karena mengatuhai keadaan perusahaan secara riil. Hal ini yang kemudian menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menaikkan hasil laba yang didapat (Rachmawati, 2014). Gunanya untuk menyelamatkan kedudukan mereka dan posisi perusahaan dari kemungkinan kegagalan dalam menjaga keuangan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama *et al.*, 2018, menyimpulkan bahwasanya *financial stability* berdampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perihal ini menandakan bahwasanya semakin tinggi motivasi eksekutif untuk melakukan penggelapan anggaran karena stabilitas perusahaan meningkat karena adanya peningkatan modal.

H₁: Faktor *pressure* dengan kategori *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketidakefektifan pengawasan atau *ineffective monitoring* ialah kondisi perusahaan yang tidak mempunyai unit pemantau yang bekerja dengan efektif yang tugasnya untuk memantau kinerja perusahaan (Annisa *et al.*, 2016). Fraud atau kecurangan dapat terjadi sebagai akibat dari pengawasan atau kecurangan yang tidak memadai atau tidak kompeten, yang memungkinkan pihak berwenang untuk melakukan kecurangan melalui manajemen laba. Mekanisme regulasi yang baik diperlukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan.

Hasil kajian membuktikan bahwa tindakan kecurangan terjadi lebih sering pada perusahaan yang mempunyai anggota dewan komisaris eksternal lebih sedikit. Pada penelitian yang dikembangkan oleh Prasmaulida, 2016, juga memberi bukti bahwasanya *ineffective monitoring* atau ketidakefektifan supervisi memberikan efek positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: Faktor *opportunity* dengan kategori *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Eksekutor kecurangan selalu memburu pembuktian atas kecurangan yang mereka lakukan (Maulidi, 2020). Sikap merasionalisasikan keadaan ini sangat tidak baik karena membenarkan nilai-nilai etis pada suatu hal yang sebenarnya tidak baik (Hidajat, 2020). Rasionalisasi akan muncul pada pikiran pelaku kecurangan ketika mereka melihat pendapatan yang mereka dapat dengan beban kerja yang mereka tanggung dirasa tidak sesuai (Nuswantara & Maulidi, 2020). Pemahaman ini tentu ialah pikiran yang bersifat subyektif dari pelaku. Kemudian situasi akan dianggap mendukung ketika profitabilitas perusahaan sangat besar. Sehingga muncul pemikiran bahwa memanipulasi beban operasional pada laporan keuangan tidak akan ketahuan jika dibandingkan dengan besarnya profitabilitas yang dianggap (Anindya & Adhariani, 2019).

Peran manajemen puncak sangat berpengaruh terhadap rasionalisasi, karena apabila manajemen puncak acuh tak acuh terhadap proses pembuatan laporan keuangan, maka tindak kecurangan pada laporan keuangan sangat besar

terjadi. Suatu sikap pembenaran atas tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan terjadi karena buruknya karakter manajemen dan lemahnya budaya organisasi.

H₃: Faktor *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bidang *property* dan *real estate* pada tahun 2017-2019 dengan jumlah 47 perusahaan. Sampel survei yang dikumpulkan terdiri dari 63 laporan tahunan menggunakan metode sampling yang ditargetkan berdasarkan kriteria tertentu. Data tersebut kemudian dikumpulkan secara dokumenter berdasarkan laporan keuangan 2017 dan 2018 yang dikeluarkan BEI melalui ICMD dan dipublikasikan secara online (www.idx.co.id), dilanjutkan dengan analisis regresi linier. Beberapa teknik telah digunakan untuk mencapai ini.

Variabel Dependen pada studi ini, memakai variabel dependen yakni kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan manajemen laba. Nilai *DACC* (*Discretionary Accrual* dari *Modified Jones Model*) digunakan untuk mengukur manajemen laba. Menghitung *DACC* menggunakan teknik menyelisihkan *total accruals* (*TACC*) dan *nondiscretionary accruals* (*NDACC*). Pengukuran *discretionary accruals* dengan menaksir total akrual bagi tiap perusahaan *i* di tahun *t* dengan metode *Modified Jones* (Prasmaulida, 2016), dengan tahapan:

Total Accruals (*TAC*) = laba bersih sehabis pajak (*net income*) - arus kas operasi (*cash flow from operating*).....(1)

Poin *accruals* yang diprediksi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dihitung dengan cara:

$$TAC_t/TA_{t-1} = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t/TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/TA_{t-1}) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TAC_t = *total accruals* perusahaan a pada periode t

TA_{t-1} = total aset sampel entitas a pada tahun t-1

REV_t = pendapatan entitas a yang berubah dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = aktiva tetap (*gross property, plant, and equipment*) entitas tahun t

Nondiscretionary accruals model (*NDA*) dihitung seperti berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/TA_{t-1})\dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

NDA_t = *nondiscretionary accrual* tahun t

α = *fitted coefficient* dihasilkan dari perolehan regresi perhitungan *total accruals*

REC_t = piutang entitas a yang berubah dari tahun t-1 ke tahun t

Discretionary accruals, dihitung seperti berikut:

$$DACC_t = (TAC_t/TA_{t-1}) - NDA_t \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

$DACC_t$: *discretionary accruals* perusahaan a pada periode t

Variabel independen dalam studi ini yakni *financial stability* yang diprosikan dengan rasio total perubahan aset (*ACHANGE*), *ineffective monitoring* yang

diprosikan dengan rasio komisaris independen (BDOUT), dan rationalization yang dihitung dengan membandingkan beban operasional perusahaan dengan pendapatan kotor perusahaan.

Financial stability diukur menggunakan proksi ACHANGE yang digunakan untuk menghitung rasio pertumbuhan aset. ACHANGE dihitung dengan cara:

$$\text{ACHANGE} = (\text{total aset } t - \text{total aset } t-1) / \text{total aset } t-1 \dots\dots\dots(5)$$

BDOUT memproksikan *Ineffective monitoring* yang mana ialah rasio dewan komisaris independen bisa ditaksir memakai taktik:

BDOUT = jumlah dewan komisaris independen/jumlah total dewan komisaris *Rationalization* dihitung dengan cara:

$$\text{Rationalization} = \text{beban operasional} - \text{pendapatan kotor} \dots\dots\dots(6)$$

Teknik Analisis dan Uji Hipotesis. Dampak variable bebas dalam penelitian ini *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* diuji terhadap variable terikat yaitu kecurangan Iaporan keuangan, dilakukan dengan memakai tipe persamaan regresi seperti ini:

$$\text{DACCit} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{BDOUT} + \beta_3 \text{RATIONALIZATION} + \varepsilon \dots\dots(7)$$

Keterangan:

- DACCit : *Discretionary Accruals* perusahaan a tahun t
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi
- ACHANGE : Presentase perubahan aset perusahaan a tahun t
- BDOUT : Jumlah dewan komisaris independen
- RATIONALIZATION: Rasio biaya operasional dengan pendapatan
- ε : *error*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Data. Studi kepada 63 data Iaporan keuangan entitas *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019, sebelumnya telah memenuhi uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokolerasi. Berdasarkan analisa regresi linier berganda menunjukkan hasil seperti Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized</i>		<i>Standardized</i>	T	Sig.
	<i>Coefficients</i>		<i>Coefficients</i>		
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
(Constant)	-0,082	0,048		-1,704	0,094
ACHANGE	0,424	0,112	0,432	3,767	0,000
1 BDOUT	0,232	0,110	0,240	2,105	0,040
RATIONALIZATI ON	-0,006	0,006	-0,112	-0,979	0,332

Sumber: Data Penelitian, 2021

Financial Stability. Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan koefisien regresi *financial stability* sebesar 3,767 menghasilkan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *financial stability* dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif pada kecurangan Iaporan keuangan. Hal ini mendukung hipotesis pertama mengenai

faktor *pressure* dengan kategori *financial stability* berdampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan begitu asumsi pertama diterima.

Poin ini membuktikan bahwasanya tindak kecurangan terindikasi dapat dilakukan karena manajemen ingin menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya ketika peningkatan stabilitas perusahaan melalui pertumbuhan asetnya turut meningkat. Manajemen akan menunjukkan semaksimal mungkin usahanya untuk menjamin kestabilan usaha perusahaan. Hal ini menunjukkan hasil penelitian mendukung teori agensi karena jika manajemen merasa kinerjanya tidak berhasil atau tidak dapat menjaga kestabilan usaha perusahaan, maka manajemen termotivasi untuk melakukan kecurangan. Hal ini timbul karena adanya tekanan yang tujuannya untuk membuktikan manajemen telah bekerja dengan baik demi memaksimalkan kepentingan *principal*. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Skousen *et al.*, (2009), Iqbal & Murtanto, (2016), serta Utama *et al.*, (2018).

Ineffective Monitoring. Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan koefisien regresi *ineffective monitoring* sebesar 2,105 dengan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,040 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwasanya *ineffective monitoring* menunjukkan dampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini mendukung hipotesis kedua mengenai pengaruh faktor *opportunity* dengan kategori *ineffective monitoring* berdampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis kedua diterima.

Dengan kata lain semakin meningkat *Ineffective Monitoring* pada Perusahaan *Property* dan *real estate* yang terdaftar (*listing*) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut tahun 2017-2019 akan semakin meningkatkan kecurangan laporan keuangan, sebaliknya jika *Ineffective Monitoring* pada entitas makin menurun maka kecurangan laporan keuangan pada entitas akan lantasi menurun juga.

Adapun hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal & Murtanto, (2016) menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dikarenakan makin tinggi tingkat pengawasan dalam suatu entitas maka tingkat kecurangan akan rendah dan adanya dewan komisaris yang berasal dari luar entitas akan memberikan efektivitas pengawasan, diharapkan komisaris independen dapat mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Prasmaulida, 2016) juga membuktikan bahwa ketidak efektifan pengawasan berdampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rationalization. Perolehan pengujian pada studi ini tampak koefisien regresi *rationalization* sebesar negatif 0,979 dengan pangkat akseptasi yang dicapai sebanyak 0,332 lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Hal ini disimpulkan bahwa faktor *Rationalization* menunjukkan pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tentunya tidak menunjang hipotesis ketiga mengenai *rationalization* berdampak terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ditolak.

Ini mengarah bahwasanya besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan dibanding dengan beban operasional yang dikeluarkan tidak membuat manajemen melakukan tindak kecurangan. Dalam kaitannya dengan

manajemen laba, manajemen menjalankan manajemen laba dengan baik untuk mendorong terjadinya efisiensi dalam sebuah perusahaan. Karena ketika rasio beban operasional per pendapatan kecil, maka manajemen perusahaan secara efektif mampu mengelola biaya operasional sehingga nilai perusahaan menjadi baik. Kepentingan *principal* juga dapat dimaksimalkan.

SIMPULAN

Variabel tekanan atau *pressure* yang diprosikan dengan *Financial Stability* yang dapat dihitung menggunakan rasio perubahan total aset mendapatkan hasil yaitu berdampak positif terhadap risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Kejadian ini ditunjukkan dengan tiap kenaikan pada rasio transformasi total aset akan meningkatkan rasio terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Kenaikan rasio perubahan pada aset dapat mengakibatkan manajemen melakukan kecurangan karena adanya tekanan untuk manajemen agar dapat menghasilkan kondisi keuangan yang stabil. *Ineffective Monitoring* ialah salah satu proksi dari variabel *opportunity* yang perhitungannya menggunakan rasio besar dewan komisaris berdampak positif terhadap risiko kecurangan pada laporan keuangan. Perihal ini menunjukkan bahwasanya makin rendah pengawasan oleh dewan komisaris independen, maka semakin besar kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin efektif pengawasan komisaris independen, maka semakin kecil kesempatan manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Pengujian ketiga mengenai *rationalization* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan di area entitas *property* dan *real estate* yang terdata di BEI periode 2017-2019, yang artinya *rationalization* tidak bisa dibuktikan.

Keterbatasan Penelitian. Pada studi ini, terdapat sejumlah dependensi seperti, sample pada studi ini hanya memakai area *property* dan *real estate* yang terdata di BEI periode 2017-2019. Kemudian minimnya sumber referensi untuk penentuan keputusan pada variabel *rationalization*. Pada proksi perbandingan biaya operasional, perhitungan yang dihasilkan tidak akurat, kejadian ini dipicu karena belum ditemukannya proksi yang lebih mengkhusus dan akurat perolehan perhitungannya oleh peneliti untuk mendeteksi kecurangan. Selain itu, peneliti menggunakan manajemen laba untuk mengukur kecurangan pada laporan keuangan, namun perhitungan ini masih bias dan kurang akurat karena manajemen laba bukan tindak kecurangan melainkan sebuah metode akuntansi yang bisa digunakan oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Berasal dari perolehan simpulan dan dependensi studi, maka anjuran yang dapat diberikan ialah bagi pengkaji selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh kecurangan terhadap laporan keuangan dengan memakai *fraud triangle model*, agar bisa memakai sample yang lebih banyak dari beberapa area lain seperti area infrastruktur, perdagangan, aneka industry, dan zona lainnya, dengan tujuan mendapat perolehan yang lebih maksimum. Kemudian diharapkan untuk pengkaji berikutnya agar bisa menemukan proksi lain yang bisa dipakai untuk mengetahui variabel lain yang memiliki kemungkinan berdampak terhadap risiko munculnya kecurangan laporan keuangan. Peneliti berikutnya dikehendaki untuk memakai alat ukur *F-Score* untuk menaksir kecurangan pada laporan keuangan sebagai pengganti dari taksiran dengan menggunakan

manajemen laba. Selain itu, peneliti berikutnya dikehendaki agar lebih banyak sumber referensi lainnya seperti literature internasional. Untuk pengkaji berikutnya diharapkan bisa mendapatkan variable lain untuk menaksir variable rasionalisasi dan memakai teknik lain seperti *interview* untuk memperoleh *output* studi yang lebih pasti dan beragam.

REFERENSI

- Anindya, J. R., & Adhariani, D. (2019). Fraud risk factors and tendency to commit fraud: analysis of employees' perceptions. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 545-557. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0057>
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong laporan keuangan penipuan dengan analisis. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72-89.
- Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(4), 63-72. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>
- Hashim, H. A., Salleh, Z., Shuhaimi, I., & Ismail, N. A. N. (2020). The risk of financial fraud: a management perspective. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1143-1159. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0062>
- Hidajat, T. (2020). Rural banks fraud: a story from Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 27(3), 933-943. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2020-0010>
- Homer, E. M. (2019). Testing the fraud triangle: a systematic review. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 172-187. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2018-0136>
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016, ISSN: 2540-7589, 2002*, 1-20.
- Koornhof, C., & du Plessis, D. (2000). Red flagging as an indicator of financial statement fraud: The perspective of investors and lenders. *Meditari Accountancy Research*, 8(1), 69-93. <https://doi.org/10.1108/102225292000000005>
- Kramer, B. (2015). Trust, but verify: Fraud in small businesses. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 22(1), 4-20. <https://doi.org/10.1108/JSBED-08-2012-0097>
- Laird, B. K., & Bailey, C. D. (2016). Does monitoring reduce the agent's preference for honesty? *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting*, 20, 67-94. <https://doi.org/10.1108/S1574-076520160000020003>
- Lukitasari, Y. P., & Kartika, A. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 166-176. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/3724>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Maulidi, A. (2020). When and why (honest) people commit fraudulent behaviours?: Extending the fraud triangle as a predictor of fraudulent

- behaviours. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 541-559. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2019-0058>
- Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2018). Employee fraud and misconduct: empirical evidence from a telecommunication company. *Information and Computer Security*, 26(1), 129-144. <https://doi.org/10.1108/ICS-07-2017-0046>
- Nuswantara, D. A., & Maulidi, A. (2020). Psychological factors: self- and circumstances-caused fraud triggers. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 228-243. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2020-0086>
- OESTRIECHER, K., & BEASLEY, M. (2020). New Statements on Auditing Standards. *Annual Update for Accountants and Auditors*, 1719-1770. <https://doi.org/10.1002/9781119784661.ch7>
- Omar, M., Nawawi, A., & Puteh Salin, A. S. A. (2016). The causes, impact and prevention of employee fraud. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1012-1027. <https://doi.org/10.1108/jfc-04-2015-0020>
- Prasmaulida, S. (2016). Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By Sas No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24>
- Putri, A. (2012). KAJIAN : FRAUD (KECURANGAN) LAPORAN KEUANGAN Anisa Putri ., S . E ., M . M. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 2.
- Rachmania, A. (2017). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap tecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1-19.
- Rachmawati, K. K. (2014). PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *None*, 3(2), 693-706.
- Rustiarini, N. W., Sutrisno, S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Fraud triangle in public procurement: evidence from Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 26(4), 951-968. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2018-0121>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3). <https://doi.org/10.1108/BIJ-10-2012-0068>
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE SEBAGAI PREDIKTOR FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING I Gusti Putu Oka Surya Utama 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia email : gbokasurya@gmail.com Fakultas Ekonomi. *E-Jurnal*, 1, 251-278.
- Zulfa, K., & Bayagub, A. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Keberlanjutan*, 3(2), 950. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v3i2.y2018.p950-969>